

**Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggahan Kota Bandung Jawa Barat
Tahun 1990-2020**

Tata Twin Prehatinia, Widiati Isana

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: tata.prehatinia05@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country with a lot of cultural diversity and is known for its differences. As with the existing traditions in Indonesia, it must have a different diversity in each region. Munggahan tradition is one of the traditions that is still actively carried out by people from the city of Bandung. For them, the Munggahan tradition does not only contain Islamic teachings symbolically, but also contains strong human values so that it can show universal relationships between humans. This article discusses the development of the Munggahan tradition from year to year to the public's perception of the Munggahan tradition itself. Researchers take several ways to convey clearly the perception of the community regarding the Munggahan tradition in Bandung. Researchers conducted interviews with people who already live in Bandung to local community leaders and ustadzah in the area. The munggahan tradition is a tradition that is familiar to our ears when we are in the month of Sya'ban with a reminder that the month of Ramadan will soon be entering.

Keyword : *Tradisi, Munggahan, Bandung*

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan banyak keragaman budaya dan dikenal dengan perbedaannya. Seperti halnya tradisi yang ada di Indonesia, tentunya memiliki keragaman yang berbeda di setiap daerah. Tradisi Munggahan merupakan salah satu tradisi yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat Kota Bandung. Bagi mereka, tradisi Munggahan tidak hanya mengandung ajaran Islam secara simbolis, tetapi juga mengandung nilai kemanusiaan yang kuat sehingga dapat menunjukkan hubungan universal antar manusia. Artikel ini membahas tentang perkembangan tradisi Munggahan dari tahun ke tahun hingga persepsi masyarakat terhadap tradisi Munggahan itu sendiri. Peneliti menempuh beberapa cara untuk menyampaikan secara jelas persepsi masyarakat mengenai tradisi Munggahan di Bandung. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang sudah tinggal di Bandung kepada tokoh masyarakat setempat dan ustadzah di daerah tersebut.

Tradisi munggahan merupakan tradisi yang tidak asing lagi di telinga kita ketika kita berada di bulan Sya'ban dengan pengingat bahwa bulan Ramadhan akan segera masuk.

Kata Kunci : *Tradisi, Munggahan, Bandung*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, dari Sabang sampai Merauke. Pada dasarnya hampir seluruh rakyat Indonesia adalah seorang pribumi. Meskipun terjadi beberapa kali bermigrasi dari tempat lain, namun secara turun temurun masyarakat yang ada di Indonesia sudah tinggal di wilayah Indonesia sejak dahulu dan menganggap Indonesia sebagai tanah airnya.¹

Sudah dapat dipastikan bahwa Indonesia memiliki adat istiadat yang beragam disetiap masing-masing daerahnya. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang dapat mengatur interaksi antar masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat merupakan “tradisi” atau “kebiasaan” masyarakat yang sudah dilakukan berulang kali dan terus turun-menurun dari leluhurnya. Kata “adat” seringkali digunakan tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi atau biasa disebut dengan adat saja.²

Menurut Hasan Hanfi, tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kebudayaan di suatu wilayah tertentu yang hingga kini masih berlaku. Dengan demikian, maka tradisi bukan hanya saja sosok peninggalan sejarah, melainkan persoalan kontribusi masyarakat zaman kini sesuai tingkatannya.³

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan dimasa lalu dan masa kini. Pengertian itu menunjuk kepada sesuatu hal yang diwariskan oleh masa lalu dan masih diyakini hingga masa kini serta kontribusinya dapat memberikan manfaat tersendiri.

¹ ST. Nurfadillah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Masseurpe’ Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone,” 2014, hlm.1.

² Resti Tiara, “Tradisi Keagamaan Masyarakat Kampung Cigumentong Sumedang Tahun 1976-2019,” 2020, hlm. 1.

³ Moh. Hefni, “Rekonstruksi Maqâshid Al-Syarî’ Ah (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts),” *Jurnal Al-Ihkam Rekonstruksi Maqâshid Al-Syarî’ah* 6, no. 2 (2011), hlm. 176.

Tradisi dapat memperlihatkan bagaimana cara masyarakat bertingkah laku, dari mulai kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat keagamaan.

Tradisi Islam adalah proses perkembangan dinamika agama dalam mengatur orang-orang pemeluk Islam dalam etika kehidupannya sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah kedalam peraturan tradisi yang ringan. Karna dalam tradisi Islam tidak memaksa pemeluknya yang tidak mampu untuk melakukan suatu tradisi tertentu. Menurut *Brath* tradisi Islami merupakan tradisi yang pemeluknya berjiwa Islami. Tradisi Islam ini terjadi diusung dari wali sanga sebagai penyebar dakwah pada saat itu.⁴

Tradisi dapat menjadi sumber budaya masyarakat dalam berakhlak dan beradaptasi dengan baik pada saat memasuki suatu daerah yang baru atau didalam suatu wilayah itu sendiri. Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan "Urf", secara bahasa artinya adalah dipandang dan diterima dengan baik oleh akal sehat. Sedangkan, secara istilah "Urf" bisa dikatakan segala sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat sekitar, dan sudah terjadi dalam kurun waktu yang lama, bisa berupa perbuatan ataupun perkataan masyarakat.

Menurut Soleman B. Taneka dalam jurnal milik ⁵ bahwa tradisi menurut Hukum itu ada sedikit perbedaan dengan tradisi menurut adat. Suatu adat istiadat yang hidup menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi masyarakat dapat diakui dan berubah menjadi suatu peraturan hukum yang harus dijalankan adanya. Pandangan mengenai agama yang memberi pengaruh dalam konsep tradisi sangat bertentangan dengan pemikiran konsep yang diberikan oleh *Van den Berg* dengan teori *Reception in Complex* menurutnya pandangan mengenai suatu tradisi dan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu untuk mengenang para leluhur nenek moyang termasuk kedalam keanekaragaman budaya.

Jika berbicara mengenai tradisi, aktivitas individu maupun masyarakat dapat melakukannya dalam kurun waktu tertentu bisa sehari, seminggu, sebulan, ataupun pertahun sehingga dapat membentuk pola kapan dan dimana tradisi itu dilaksanakan. Tradisi dari tempat daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki perbedaan dari segi nama tradisi, proses, tempat ataupun hal-hal

⁴ Salma Al Zahra Ramadhani and Nor Mohammad Abdoeh, "Tradisi Pungghahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)," *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* ISSN: 3, no. 2 (2020), hlm. 51–53.

⁵ Adnan and Solihin, "Keyakinan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi," *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 1 (2018), hlm. 11–14.

lainnya. Dalam tradisi juga biasa disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat yang menggunakan sistem hukum dinamakan dengan adat Hukum.⁶

Historisitas Islam dalam akulturatif perkembangan tradisi semakin jelas dalam penyebarannya ke Nusantara pada sekitar abad ke XIII, jika dilihat padahal masyarakat di Indonesia memiliki beragam etnis dan suku bangsa yang berbeda sehingga menciptakan pola pemikiran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁷

Menurut *Jacobus Ranjabar* yang ditulis dalam Skripsi milik⁸ mengungkapkan bahwa Perbedaan antara tradisi keagamaan yang satu dengan yang lainnya bisa terjadi karena perbedaan perjalanan sejarah.

Salah satu fakta Historis dan bentuk kultural dalam Islam dengan keterpadunya unsur kebudayaan dan agama Islam, ialah etnis yang berada di tatar Sunda. Etnis ini dasarnya menyebar di wilayah Jawa Barat, memiliki jati diri kebudayaan yang biasa disebut “Sunda Wiwitan” dengan pola kehidupan yang masih berpegang teguh dengan animisme dan dinamisme.⁹

Sunda wiwitan terdiri dari dua kata, yaitu Sunda yang dimaknai dalam tiga bentuk, yang pertama dari segi filosofis dasar yang berarti bodas (putih), bersih, cahaya, indah, cantik, dan lain-lain. kemudian, dalam bentuk etnis yang merujuk kepada suku dan bangsa yang berasal dari Tuhan, sama seperti Tuhan menciptakan bangsa-bangsa lainnya di muka bumi ini. Selanjutnya adalah menurut geografis, arti dari Sunda sudah ditentukan melalui peta yang sejak dulu sudah ada dalam Nusantara, sebagai tataran wilayah Sunda Besar (The Greater Sunda Island).¹⁰

Menurut *Hurgronje* (1931) dalam jurnal¹¹ juga menerangkan bahwa Islam masuk ke Indonesia di Tatar Sunda sudah ada sejak turun-temurun dari para leluhurnya, kepercayaan mengenai adat istiadat sudah memiliki kepercayaan yang sudah diwarisi oleh leluhur sebelumnya. Warisan ini dapat menjadi

⁶ Adnan and Solihin., hal. 11-14

⁷ Dudung Abdurahman, “Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal,” n.d., hlm. 1-2.

⁸ Muhammad Wahyu, “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggh Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah,” 2020, hlm 2.

⁹ Abdurahman, “Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal.”, hlm. 3.

¹⁰ Ira Indrawana, “Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan,” *Jurnal Melintas* 30, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.>, hlm. 105-118.

¹¹ Budi Sujati, “Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020), hlm. 37-51.

pedoman moral dan dapat memandu dalam setiap aspek kehidupan bagi seluruh masyarakat di Tatar Sunda. Warisan tersebut sudah menjadi kepercayaan lokal yang mengalami akulturasi dari Hindu-Budha dan Islam.

Ketika Islam pertama kali disebarkan di Tatar Sunda oleh Sunan Gunung Djati (pendiri kesultanan Cirebon sekaligus salah satu dari wali sanga) kemudian tugas tersebut diteruskan oleh para kyai atau ajengan yang menyebarkan agama Islam dengan meneruskan bekal yang sudah diwariskan oleh Sunan Gunung Djati. Sehingga tradisi-tradisi Hindu-Budha dan Islam yang ada semakin menambah khazanah budaya di Tatar Sunda. Menurut Mushtafa Ciri khas sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di Tatar Sunda berkaitan langsung dengan nilai-nilai budaya setempat yang sedang dijalankan di daerah tersebut.¹²

Ada sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Almarhum H. Endang Saifuddin Anshari M.A yang menurut beliau menyimpulkan bahwa “Islam teh Sunda, Sunda teh Islam” dalam Riungan masyarakat di Bandung tahun 1967. Secara sederhana, pendapat ini bisa diartikan perihal orang Sunda yang memadukan agama dengan tradisi lokal tanpa kehilangan identitas diri dari tatar Sunda itu sendiri. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui jejak Islam dari unsur kebudayaan masyarakat, atau dalam sistem pembelajarannya melalui realitas ajaran yang dapat dilihat dari kebudayaan pemeluk agama Islam.¹³

Dinamika masyarakat Sunda dari waktu ke waktu tetap menunjukkan hal yang positif, ini dikarenakan adanya nilai-nilai yang menjiwai tentang kehidupan berkebudayaan dalam tatar Sunda. Nilai-nilai ini berhasil tetap di implementasikan tatanan kehidupan masyarakat Sunda dari dulu hingga saat ini. Walaupun dulu pada masyarakat Sunda dipengahuri dengan agama Hindu, Budha dan Islam, tetap berpegang teguh dalam nilai-nilai kebudayaan lokal. Nilai-nilai kebudayaan lokal dapat dilihat dari berbagai aspek yang nampak dalam tradisi-tradisi yang masih terus berjalan sampai saat ini.¹⁴

Besarnya pengaruh westernisasi di zaman sekarang ini serta meningkatnya ilmu pengetahuan keagamaan, membawa dampak lunturnya sebuah tradisi yang sudah terjaga pada zaman dahulu. Menurut Dr. Sucipto Hadi Purnomo Dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang bahwa untuk melestarikan nilai kental tradisi dan budaya di setiap daerahnya oleh masyarakat saat ini adalah

¹² Sujati., 37-51.

¹³ Abdurahman, “Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal.”, hlm. 56

¹⁴ Yat Rospia Brata and Yeni Wijayanti, “Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah,” *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020), hlm. 2.

dengan menjaga pondasi setiap masyarakat, semisal untuk suku Sunda dengan cara menjaga dan melestarikan bahasa sunda dalam percakapan sehari-hari, begitupun dengan suku-suku dan tradisi di daerah lain.¹⁵

Jika kita mengkaji terhadap tradisi yang ada di tatar Sunda, ternyata kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sunda sejak zaman dahulu tetap terlihat berkualitas dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat di zaman masa kini.¹⁶ Dibalik itu semua, perbedaan pendapat mengenai berlangsungnya tradisi munggahan yang perlu dilestarikan atau tidak kita kembalikan lagi kepada pribadi masyarakat pemeluk Islam itu sendiri. Walaupun tanpa adanya arus westernisasi, terkadang kelompok masyarakat tertentu memang sudah menyangkal untuk tidak ikut dalam tradisi keagamaan (munggahan) dengan alasan tertentu.

Kota Bandung yang sering orang menyebutnya dengan Paris Van Java dapat menjadi *trend centre* bagi beberapa kalangan masyarakat lainnya, selain dari segi berbusana, kota Bandung juga dikenal dengan kebiasaan masyarakatnya yang majemuk.¹⁷ Ada beberapa hal menarik yang biasa dilakukan di Bandung yang hampir didominasi oleh suku Sunda ini dalam bulan sya'ban sebelum memasuki bulan Ramadhan. Tradisi keagamaan munggahan menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini.

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan jurnal ini, penulis melakukan penelitian dengan menggali informasi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Secara tidak langsung dengan menggali informasi dari penelitian sebelumnya, peneliti sudah dapat melakukan perbandingan kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Selain itu, saya sebagai peneliti juga melakukan pencarian dalam berbagai jurnal dan skripsi ataupun tesis dan disertasi yang berkaitan mengenai jurnal yang akan peneliti buat dalam rangka untuk menggali informasi sebelumnya.

Tradisi merupakan sinonim dari budaya, keduanya adalah sama-sama hasil karya dari masyarakat. Keduanya saling berpengaruh antar satu sama lain. Tidak

¹⁵ Ramadhani and Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)."

¹⁶ Brata and Wijayanti, "Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah."

¹⁷ Muhammad Fajar N, Sulasman, and Usman Supendi, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Di Bulan Ramadan Tahun 1990-2000," *Journal Historia Madania* 2, no. 2 (2018), hlm. 77–81.

dapat dipungkiri bahwa manfaat dari tradisi dapat membawa dampak yang baik bagi cara beradaptasi antar masyarakat di suatu daerah tertentu. Masyarakat adalah salah satu komponen yang terpenting dalam diadakannya suatu tradisi, karena masyarakat dapat membuat sebuah tradisi itu menjadi aktif dan terus dapat dilestarikan.

Dengan adanya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang terus meningkat dan menuju ke arah modern, tidak dapat kita pungkiri bahwa tradisi keagamaan itu mulai pudar seiring berjalannya waktu. Masyarakat sebagai komponen terpenting selalu merespon setiap perubahan yang terjadi. Respon tersebut dapat berupa hal yang positif maupun negatif.

Dari tahun ke tahun tradisi keagamaan munggahan ini mulai jarang terdengar dilakukan oleh beberapa masyarakat, terutama oleh kaum milenial. Perbedaan pendapat adalah hak setiap manusia, walaupun memiliki perbedaan pendapat manusia tetaplah harus hidup berdampingan dan hidup bersama dalam melakukan tatanan bersosialisasi antar manusia satu dengan yang lainnya.

Bagi masyarakat kota Bandung yang sudah dikenal dengan perkembangan gaya hidup yang pesat merasakan adanya perubahan tentang pelestarian tradisi keagamaan munggahan. Perubahan itu terjadi secara berangsur-angsur dan tidak dilakukan secara sekaligus. Bagi masyarakat yang tradisional yang masih melestarikan tradisi munggahan adalah demi mencapai suatu tujuan tertentu. Serta, bagi masyarakat yang memilih untuk tidak melakukan tradisi munggahan dikarenakan memiliki alasan yang lain. Sifat dari tradisi keagamaan Islam itu tidak memaksa, jadi sah saja jika ada masyarakat yang kontra perihal tradisi munggahan.

C. Metode Penelitian

Agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat, penulis mencoba meneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam penggunaan metode ini adalah agar mudah menjelaskan mengenai kebiasaan yang sering dilakukan dalam lingkungan bermasyarakat dengan menggunakan tambahan kajian budaya. Antara penelitian kualitatif dengan kajian budaya memiliki hal yang sama terkaitnya satu sama lain, sederhananya adalah keduanya bisa membantu peneliti dalam menganalisis budaya atau tradisi yang ada di Tatar Sunda mengenai sejarah tradisi munggahan pada zaman dahulu.

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat menghasilkan kompleksitas dan juga heterogenitas data. Pada saat kita melakukan

peneliti kualitatif harus dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Menurut *Pals* dalam jurnal ¹⁸ jika metode peneliti kualitatif digabungkan dengan kajian budaya maka keduanya saling berkaitan dengan keterlibatan dalam disiplin ilmu. Menurut *Khaldun* mengenai teknik analisis kualitatif agar mendapatkan informasi yang relevan dan terpercaya, dapat melalui proses *Heuristik* dan *Kritik* yang diharapkan agar menghasilkan historiografi sejarah budaya yang sangat relevan dengan konteks pada masa lalu dan masa sekarang sehingga para pembaca dapat mengambil manfaat yang ada dalam setiap penelitian.

Dalam penulisan ini peneliti mengolaborasikan beberapa langkah dalam penelitian ini. Hal yang pertama kali dilakukan adalah dengan melakukan observasi, observasi adalah proses yang dilakukan dengan meneliti langsung ke lapangan di wilayah kota Bandung, Jawa Barat. Bahwasannya, di kota Bandung ada perbedaan dalam menerima kegiatan tradisi Munggahan di Bandung. ¹⁹

Selanjutnya, peneliti mengambil langkah dengan mencari sumber melalui studi kepustakaan (*library research*). Dari sumber yang ada peneliti dapat melihat mengenai perbedaan setiap pemikiran yang ada didalam sumber berupa jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian jurnal dengan judul “Perkembangan Tradisi Keagamaan (Munggahan) kota Bandung Jawa Barat tahun 1990-2020”. ²⁰

Langkah ketiga yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan langkah penelitian studi kepustakaan dengan diharapkannya menemukan pandangan teoritik yang membahas mengenai masyarakat adat, baik yang berasal dari budayanya ataupun keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. ²¹

Langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah dengan melalui langkah wawancara, agar memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan proses wawancara kepada beberapa narasumber warga di kota Bandung, Jawa Barat. Dengan besar harapan dapat menemukan pandangan yang otentik dan objektif dari masyarakat di kota Bandung. ²²

Hasil dan Pembahasan

¹⁸ Sujati, “Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat).”

¹⁹ Adnan and Solihin, “Keyakinan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi.”

²⁰ Adnan and Solihin., hlm. 11-14

²¹ Adnan and Solihin., hlm. 11-14

²² Adnan and Solihin., hlm. 11-14

A. Tradisi Munggahan

Beberapa hari menjelang memasuki bulan Ramadhan, ada sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat kota Bandung, tradisi itu adalah tradisi “Munggahan”. Munggah berasal dari kata unggah yang berarti naik atau meningkat, yang konon pada zaman dahulu roh dan arwah nenek moyang atau kerabat yang sudah meninggal.²³

Sesuai dengan pengertiannya, kata munggah tersirat arti perihal perubahan ke arah yang lebih baik yang berasal dari bulan sya’ban menuju bulan Ramadhan untuk meningkatkan kualitas iman kita saat sedang berpuasa dalam bulan Ramadhan.²⁴

Ketika saya sedang dalam tahap mencari sumber primer, saya melakukan wawancara kepada Bapak H. Ngatmin selaku tokoh masyarakat dan Bendahara Rw 07 daerah Babakan Sari, mengungkapkan bahwa tradisi munggahan menurutnya adalah tradisi yang dilaksanakan pada nisfu sya’ban dengan maksud untuk menggugah semangat masyarakat dalam menjalani puasa Ramadhan.

Menurut narasumber Bapak H. Ngatmin mengenai perkembangan tradisi Munggahan pada sekitar tahun 1990-an memiliki tradisi yang masih kental dengan berpegang teguh dalam proses melestarikan untuk menghormati para leluhurnya yang sudah menjaga tradisi Munggahan ini tetap ada hingga saat itu. Menurut beliau kepercayaan yang ada pada saat itu termasuk kedalam kepercayaan yang terbilang kuno dengan masyarakat tradisional untuk mencapai tujuan tertentu yang dipercayai, serta kurangnya pengetahuan tentang ilmu keagamaan Islam pada saat itu.

Ketika saya mewawancarai sumber lain mengenai perkembangan tradisi Munggahan kepada Ibu Sulastri yang merupakan warga di daerah Sariwates, Antapani Bandung yang terjadi pada tahun 2000-an, beliau mengatakan bahwa tradisi Munggahan pada saat itu mulai berkurang pengikutnya. Kebiasaan yang biasa terjadi pada tahun 90-an mulai luntur tetapi masih ada masyarakat yang tetap menjalankannya hingga saat itu.

Semakin bertambahnya tahun, sebuah tradisi akan semakin luntur dari peradabannya dari setiap daerah masing-masing. Semua itu dapat terjadi karena meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu pengetahuan Agama dan

²³ N, Sulasman, and Supendi, “Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Di Bulan Ramadan Tahun 1990-2000.”, hlm. 67

²⁴ Ramadhani and Abdoeh, “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang).”

pengaruh dari westernisasi yang terus masuk kedalam budaya di negara kita Indonesia, sehingga setiap tradisi-tradisi mulai luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Seperti sekitar tahun 2010 hingga kini tahun 2020, perkembangan tradisi Munggahan sudah semakin pudar dan jumlah masyarakat yang mengimplementasikan tradisi ini mulai menurun dari tahun-tahun sebelumnya karena masyarakat mulai cuek dengan tradisi yang ada. Ketika saya melakukan wawancara kepada Ibu Santi selaku Ustadzah daerah Mekar Sari kota Bandung, mengenai perkembangan tradisi Munggahan pada zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu, karena sudah perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Terutama bagi kaum milenial zaman sekarang ini tentunya tradisi Munggahan sudah jarang dilakukan lagi oleh mereka. Bahkan masyarakat tradisional yang sudah berusia kepala atas pun sudah mulai menghilangkan tradisi Munggahan dalam kebiasaannya.

Jika melihat tradisi atau budaya dari segi eksistensinya, maka dapat dilihat bahwa tradisi atau budaya memiliki tiga bentuk sebagai hasil dari dieksploitasi atas dasar pemikiran yang berasal dari manusia, kedua adalah sebagai aktifitas manusia itu sendiri, dan nilai-nilai leluhur dari sebuah tradisi itu mempunyai nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bersosialisasi masyarakat setempat.²⁵

Kebiasaan atau tradisi yang ada walaupun memang mulai luntur dengan adanya era modern sekarang harus tetap kita tinjau dalam prosesi tradisinya. Karena tradisi adalah kegiatan yang sudah dilakukan oleh orang bersejarah dan dapat dilakukan terus menerus dari generasi ke generasi sesuai kepercayaan masing-masing.²⁶

Dalam proses penyebaran tradisi keagamaan Islam di Indonesia, tak bisa lepas dari peranan wali sanga. Sejarah mengenai penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh wali sanga sangatlah sukses dengan menggunakan beberapa taktik dan strategi yang sudah diperhitungkan dalam penyebarannya dan membawa dampak baik sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat.²⁷

²⁵ Rohimi, "Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019), hlm. 161-64.

²⁶ Rohimi., hlm. 161-64

²⁷ Aminullah, "Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon," 2015, hlm. 4.

Pada saat para wali sanga sedang giat dalam proses penyebaran ke berbagai daerah di pulau Jawa, Sunan Gunung Djati yang menyebarkan Islam di Jawa Barat tentu tidak akan tertinggal dan ikut serta dalam proses penyebaran Islam di Jawa Barat, terutama di kesultanan Cirebon. Proses penyebaran Islam setelah Sunan Gunung Djati dilanjutkan kepada murid-muridnya sehingga bisa menyebar dengan cepat dan baik hingga ke wilayah Bandung.²⁸

Kota Bandung adalah kota yang terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Barat. Kota Bandung memiliki lokasi yang sangat strategis jika dilihat dari segi komunikasi, perekonomian, serta keamanan. Iklim yang terjadi di kota Bandung adalah iklim dengan nuansa sejuk dan lembab. Temperatur yang biasa terjadi di Bandung sekitar 23 derajat celcius.²⁹

Secara geografis, kota Bandung berada antara 107°36' BT dan 6°55' LS dengan luas wilayah 167,45 km². Sedangkan secara Topografi kota Bandung terlatak di 791 meter diatas permukaan laut. Titik tertingginya berada di daerah Utara dengan ketinggian 1050 meter, sedangkan titik terendahnya ada di daerah Selatan dengan ketinggian 675 meter diatas permukaan laut.³⁰

B. Makna Tradisi Munggahan

Menurut³¹ tradisi Munggahan banyak dimaknai sebagai pengingat akan datangnya bulan Ramadhan. Serta makna dalam melestarikan sebuah tradisi menurut narasumber Ibu Santi itu hukumnya adalah baik, tetapi jangan berlebihan dalam mengimplementasikannya.

Sedangkan menurut Ibu Sulastri, jangan langsung menganggap buruk sebuah tradisi walaupun tidak tertera dalam ilmu keagamaan. Karena, menurut beliau jika dilihat dari proses yang dilakukan pada saat tradisi Munggahan ketika masyarakat melakukan prosesi ziarah adalah mengingatkan kepada kita bahwa suatu saat nanti kita akan berada di posisi yang sama dengan leluhur yang sudah meninggal dunia. Hal itu dapat menyadarkan masyarakat agar lebih memperbaiki iman dan terus berada dalam jalan kebenaran di atas nama Allah SWT.

²⁸ Aminullah., hlm. 3

²⁹ Dirjen Ciptakarya Kementrian Pekerjaan Umum, "Profil Kabupaten / Kota Bandung," 2002, hlm. 1-2.

³⁰ Dirjen Ciptakarya Kementrian Pekerjaan Umum., hlm. 1-2

³¹ Ramadhani and Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang).", hlm. 11

Selain tradisi ziarah, tahlilan adalah salah satu tradisi yang dilakukan dalam proses tradisi ziarah oleh masyarakat Indonesia. Tahlilan biasanya dilakukan di rumah atau masjid dengan membaca yasin, pembacaan doa-doa, membaca tahmid, membaca takbir. Namun, secara dahulu, Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan bacaan tahlilan dengan cara seperti ini. Namun, jika dipahami maka tidak ada satupun bacaan dalam tahlilan yang melanggar syariat Islam. Semua doa dan dzikir sudah dianjurkan penggunaannya menurut syariat agama Islam.

Makna lain yang bisa dipelajari dalam proses tradisi Munggahan pada saat masyarakat melakukan kegiatan makan bersama dan berbagi dengan tetangga satu sama lain. Ada kebiasaan lain yang dapat diambil dari tradisi Munggahan perihal kebiasaan makan bersama adalah dengan menukar lauk yang dimiliki dengan milik tetangga yang lain.³²

Akan sangat disayangkan, jika masyarakat membuat menu makanan dalam jumlah yang banyak tetapi makanan tersebut akan hambur karena masih banyak yang tersisa. Lebih baik dalam tradisi Munggahan ini kita dapat saling memberi manfaat kepada sesama manusia dengan saling berbagi makanan yang dipunya.

Menurut³³ munggahan itu berarti naik ke tempat tinggi, yang berarti naik ke tempat yang lebih mulia yang dilakukan pada saat bulan Sya'ban dalam memasuki bulan Ramadhan yaitu bulan yang penuh dengan rahmat. Pada saat sedang berada dalam bulan Ramadhan, ibadah dengan hukum sunnah akan mendapatkan pahala yang sama saat melaksanakan ibadah dengan memiliki hukum wajib. Begitupun dengan ibadah yang memiliki hukum wajib dalam pelaksanaannya, maka pahala yang akan didapatkan adalah dengan berganda berkali lipat.

Dalam tradisi munggahan ini juga sering digunakan sebagai ajang bersilaturahmi, bahkan saudara dan kerabat yang berada di jauh tempat tinggalnya akan meluangkan waktunya untuk mengikuti tradisi Munggahan ini yang dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Dari hal ini saja sudah banyak sekali makna tradisi Munggahan yang dapat kita ambil perihal banyak hal.

C. Proses Tradisi Munggahan

³² Ramadhani and Abdoeh., hlm. 12

³³ Ramadhani and Abdoeh. , hlm. 12

Proses yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi munggahan biasanya digunakan untuk mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang bulan Ramadhan yang dimaksudkan untuk bersyukur telah datangnya bulan yang mulia, bulan Ramadhan.

Proses tradisi Munggahan biasanya dilakukan pada saat nisfu sya'ban, menurut Bapak H. Ngatmin proses itu biasanya ditandai dengan melakukan ziarah ke makam, ziarah ke makam menurut ³⁴ adalah budaya ataupun tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia, biasanya ziarah dilakukan ke makam-makam para wali, ulama atau ke kerabat keluarga terdekat. Salah satu tujuan dari kegiatan ziarah makam, nadran, atau nyekar ini adalah untuk meminta doa kepada Tuhan, masyarakat percaya bahwa dengan berziarah dan meminta doa didepan makam leluhurnya maka doa tersebut akan dikabulkan melalui orang yang berada dalam makam tersebut karena mereka termasuk kedalam golongan orang-orang yang sholeh dan beriman baik.

Tradisi ziarah makam yang biasanya dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membawa kembang yang disebut dengan kembang setaman dan membawa air didalam kendi atau bisa menggunakan air dalam botol.

Menurut Bapak H. Ngatmin perihal tradisi yang dilakukan masyarakat dalam ziarah kubur biasanya masyarakat membawa kendi berisi air dan kembang warna-warni yang biasa disebut kembang setaman. Kembang setaman ditafsirkan dengan nama setaman karena banyaknya bunga yang digunkaan untuk tradisi ziarah ke makam, sehingga setaman berarti banyaknya bunga-bunga yang terdapat di taman.

Menaburkan bunga dan air dalam kendi diyakini bahwa kembang-kembang tersebut akan bertasbih kepad Allah dan tasbihnya dapat meringankan mayat yang ada didalam kubur tempat berziarah. Disadari atau tidak, tradisi membawa kembang ini dpat meningkatkan taraf perekonomian para pedagang kembang.

Dalam ritual ini terkandung makna yang dalam, yaitu antara yang hidup dan yang sudah mati terjadi komunikasi walaupun tanpa wujud, tali batin antara peziarah dengan yang ada didalam kubur melalui rangkaian doa berharap agar penghuni kubur dapat diampuni dosanya. Hal itu dilakukan untuk menghormati rasa hormat kepada sahabat, orang tua, leluhur yang sudah mendahului.³⁵

³⁴ Rohimi, "Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi."

³⁵ Neneng Ratna Suminar, "Mengagungkan Ramadhan," *Kliping Humas Unpad, Kompas*, 2009.

Prosesi lain yang dilakukan ketika Munggahan adalah prosesi membersihkan diri. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanda pergi ke tempat pemandian untuk memperoleh hasil yang bersih. Jika biasanya yang dilakukan oleh masyarakat kota Bandung dengan pergi ke tempat rekreasi atau tempat pemandian umum yang berada di Garut. Ketika berada di daerah Jawa proses ini dinamakan dengan “padusan”. Makna dari padusan adalah membersihkan kotoran yang ada pada diri atau jiwa manusia. Padusan bisa dilakukan di Sungai, kolam renang, atau bisa juga dilakukan di kamar mandi sendiri. Tradisi ini biasa dilakukan sehari sebelum memasuki bulan Ramadhan.³⁶

Proses tradisi utama yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengisi tradisi Munggahan kota Bandung adalah makan bersama. Makan bersama ini biasanya dilakukan satau sampai dua hari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Menu Munggahan yang terdapat dalam tradisi Munggahan ini antara lain nasi, rendang atau semur daging, oseng bihun atau mie, atau makanan ringan semacam rangginang, wajit, dan uli. Adapun cara memberinya dari yang muda-kepada yang lebih tua, terutama kepada orang tua. Dalam proses ini juga biasanya dilakukan kepada yang lebih tua dan di hormati.³⁷

Adapula yang disebut dengan sidekah, tradisi sidekah adalah tradisi dari dari rumah tangga untuk mengumpulkan para lelaki melakukan tahlilan. Dengan maksud selain mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dan berjasa dahulu, biasanya mereka melakukan ritual dengan harap agar bulan Ramadhan dapat dilaluinya dengan sempurna. Dari proses inilah akan terjadi silaturahmi antar warga.³⁸

Ada hal menarik yang menjadi kepercayaan oleh masyarakat di tatar Sunda adalah mengenai menu yang dimakan pada saat memasuki hari pertama sahur dengan tujuan sebagai penyemangat puasa pertama. Menu yang dimakan pada saat sahur hari pertama adalah menggunakan menu daging, kentang bumbu ati ampela dan sambal cabai hijau. Tradisi memilih menu itu biasanya terjadi sekitar seminggu pada awal bulan Ramadhan. Setelah melewati beberapa hari puasa maka menunya kembali menjadi menu yang normal seperti biasanya.

D. Persepsi Masyarakat Mengenai Tradisi Munggahan

³⁶ Rohimi, “Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi.”

³⁷ Suminar, “Mengagungkan Ramadhan.”, hlm. 17

³⁸ Suminar., hlm.17

Persepsi dari artian sempit ialah penglihatan, penglihatan bagaimana cara seseorang melihat suatu kejadian. Sedangkan, dalam artian luas persepsi sering diartikan sebagai pandangan, pandangan bagaimana cara seseorang dalam mengartikan suatu hal.

Menurut Gibson dalam skripsi milik ³⁹, adanya sebuah persepsi dikarenakan kecenderungan masyarakat dengan masyarakat lain entah dalam lingkungan tetangga, maupun berorganisasi yang dapat menjadi kesenjangan diri dalam masyarakat setempat. Persepsi termasuk kedalam suatu proses seseorang dalam mengorganisasikan pikirannya dan tafsirannya dari segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Peneliti merasa terpanggil untuk melakukan wawancara lebih lanjut kepada narasumber yang sudah tinggal lama di kota Bandung. Salah satu tokoh masyarakat yang berhasil peneliti wawancara adalah Bapak H. Ngatmin selaku Bendahara Rw 07 Babakan Sari, kota Bandung. Beliau mengatakan perihal tradisi munggahan yang dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat setempat ketika masyarakat satu dengan masyarakat lainnya saling menjaga silaturahmi dengan kegiatan makan bersama yang dilakukan dalam tradisi Munggahan.

Begitupun dengan proses tradisi Munggahan yang lain pada saat melakukan ziarah. Menurut ibu Sulastri salah satu masyarakat di desa Sariwates Antapani, Bandung mengatakan bahwa zaiarah itu baik agar kita sebagai umat manusia yang masih hidup untuk senantiasa mengejar akhirat bukan hanya dunia saja. Pada suatu saat nanti kitalah yang akan berada dalam kuburan itu. Dengan tradisi ziarah dapat mengingatkan kita untuk lebih menguatkan iman yang ada pada dalam diri ini. dengan catatan tidak melakukan hal-hal yang berbaur musyrik seperti kebanyakan orang percaya bahwa dengan kita berdo'a di depan kuburan mayat leluhur kita, maka doa kita akan cepat terkabulnya. Lebih baik di niatkan untuk hal-hal yang lebih baik.

Semakin bertambah tahun, tradisi Munggahan perlahan dilupakan keberadaanya, masyarakat mulai cuek dengan tradisi dan proses tradisi yang ada. Begitupun dengan Ibu Santi, seorang ustadzah yang sering mengajari anak-anak dan ibu-ibu di daerah Mekarsari dalam hal mengaji dan hal-hal lainnya. Beliau mengatakan perihal mulai lunturnya tradisi Munggahn kota Bandung saat ini,

³⁹ Nurfadillah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Masseurpe' Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.", hlm. 67

beliau tidak menyalahkan apa yang telah terjadi di zaman modern ini, karna kita semua tau arus westernisasi yang terus masuk kedalam budaya Indoonesia adalah sebuah perubahan yang modern.

Realistisnya menurut beliau adalah perkembangan ilmu Agama yang semakin maju, sehingga ada beberapa perspektif dari masing-masing masyarakat pemeluk agama Islam perihal tradisi Munggahan. Karna tradisi Munggahan tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW. Namun, jika diambil dari manfaatnya, tradisi ini memiliki banyak sekali manfaat yang bisa membuat kita untuk lebih menguatkan iman pada diri masing-masing.

Kesimpulan

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki etnis dan suku bangsa yang beragam. Keberagaman itu yang membuat Indonesia menjadi negara kesatuan. Keberagaman Indonesia bisa berasal dari agama, ras, kulit, bahasa, tradisi, dan hal-hal yang menyangkut lainnya.

Tradisi atau budaya merupakan sebuah kebiasaan yang sudah ada dari zaman leluhur sebelumnya dan masih berlangsung hingga saat ini. Tradisi yang ada di tiap daerah tentunya berbeda-beda dengan tradisi di daerah lainnya. Hal itu dipengaruhi oleh perbedaan jalan sejarah bagaimana sebuah tradisi itu masuk kedalam daerah tertentu. Dampaknya adalah terjadi perbedaan terutama di daerah yang berasal dari tatar Sunda.

Jika ditilik dari sejarahnya, proses masuknya tradisi di Sunda dibawa oleh Sunan Gunung Djati yang giat melakukan penyebaran Islam dengan taktik dakwahnya ke setiap daerah di Jawa Barat yang kemudian diteruskan oleh murid-muridnya hingga menyebar keseluruh wilayah di Jawa Barat. Tradisi yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi Munggahan.

Tradisi munggahan adalah tradisi yang berarti naik ke bulan yang mulia. Tradisi ini dilakukan pada saat nisfu sya'ban dan pada bulan sya'ban. Diadakannya tradisi ini dengan maksud untuk memperoleh sikap semangat pada saat memasuki bulan Ramadhan. Banyak proses tradisi yang dilakukan ketika ingin melakukan tradisi Munggahan. Tradisi itu bisa berupa zirah, nadran atau nyekar ke makam dengan mengharap tersampaikan doa untuk menghapus dosa orang yang sudah mati. Selanjutnya, terdapat tradisi keramas atau membersihkan diri dengan mandi di tempat pemandian umum atau bisa dilakukan di kamar mandi rumah. Kemudian, proses utama yang paling ditunggu adalah makan

bersama atau orang sunda biasa menyebutnya botram. Setelah itu, ada pula proses yang diberi nama sidekah atau tahlilan yang dilakukan para lelaki atau orang tua bapak untuk mendoakan para leluhurnya, dan berharap dapat menjalankan ibadah puasa dengan lancar.

Tak bisa dipungkiri, semakin bertambahnya tahun maka tradisi Munggahan semakin hilang dari peradaban masyarakat. Realistisnya seperti kita sudah mengetahui ilmu pengetahuan lebih baik, maka dapat mengetahui bahwa tradisi Munggahan itu tidak terdapat dalam ajaran Rasulullah SAW, karena yang terpenting adalah bagaimana sikap kita dalam menghadapi datangnya bulan Ramadhan dengan memperbanyak untuk bersikap lebih baik dan melakukan amal-amalan seperti yang sudah di anjurkan.

Seperti yang diketahui, bahwa pada saat melakukan ibadah puasa, maka tingkat kesabaran sebagai manusia adalah kunci untuk dapat menjalankan puasa dengan lancar. Meskipun begitu, ada baiknya sebagai manusia yang hidup bermasyarakat untuk menerima segala perbedaan pendapat perihal tradisi Munggahan. Tradisi Munggahan juga dapat memberi manfaat tersendiri bagi kehidupan bersosialisasi antar masyarakat.

Daftar Sumber

- Abdurahman, Dudung. "Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal," n.d., 1-2.
- Adnan, and Solihin. "Keyakinan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi." *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 1 (2018): 11-14.
- Aminullah. "Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon," 2015, 4.
- Brata, Yat Rospia, and Yeni Wijayanti. "Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah." *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 2.
- Dirjen Ciptakarya Kementrian Pekerjaan Umum. "Profil Kabupaten / Kota Bandung," 2002, 1-2.
- Hefni, Moh. "Rekonstruksi Maqâshid Al-Syarî ' Ah (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts)." *Jurnal Al-Ihkam Rekonstruksi Maqâshid Al-Syarî'ah* 6, no. 2 (2011): 176.
- Indrawana, Ira. "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Jurnal Melintas* 30, no. 1 (2014): 109.

<https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>.

- N, Muhammad Fajar, Sulasman, and Usman Supendi. "Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Di Bulan Ramadan Tahun 1990-2000." *Journal Historia Madania* 2, no. 2 (2018): 77–81.
- Nurfadillah, ST. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe' Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone," 2014, 1.
- Ramadhani, Salma Al Zahra, and Nor Mohammad Abdoeh. "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)." *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* ISSN: 3, no. 2 (2020): 51–53.
- Rohimi. "Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019): 161–64.
- Sujati, Budi. "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 37–51.
- Suminar, Neneng Ratna. "Mengagungkan Ramadhan." *Kliping Humas Unpad, Kompas*. 2009.
- Tiara, Resti. "Tradisi Keagamaan Masyarakat Kampung Cigumentong Sumedang Tahun 1976-2019," 2020, 1.
- Wahyu, Muhammad. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Mungghah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah," 2020, 2.

Daftar Sumber Lisan

- Ngatmin, Wawancara Pribadi. 2020, 24 November.
- Santi, Wawancara Pribadi. 2020, 24 November.
- Sulastri, Wawancara Pribadi. 2020, 24 November.